

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu pilar penting dalam pembangunan karakter dan pengembangan potensi individu. Di Indonesia, sistem pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan akademik, tetapi juga mencakup pembinaan moral dan spiritual. Salah satu bentuk lembaga pendidikan yang mengintegrasikan kedua aspek ini adalah sekolah berbasis pondok pesantren. Menurut Madjid (1997), pembahasan mengenai pendidikan pesantren hingga kini masih menjadi topik yang relevan dan menarik untuk dikaji. Meskipun secara umum masyarakat mengenal pesantren sebagai institusi pendidikan yang berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu keislaman, namun peran dan kontribusinya dalam dunia pendidikan terus berkembang dan layak untuk ditelaah lebih dalam. Pesantren tidak semata-mata identik dengan ajaran Islam, melainkan juga merepresentasikan budaya asli masyarakat Indonesia (*indigenous culture*). Hal ini disebabkan oleh keberadaan pesantren yang telah berlangsung sejak masa peradaban Hindu-Buddha di Nusantara. Secara historis, pesantren mulai dikenal di wilayah kepulauan Indonesia sekitar abad ke-13 hingga ke-17 Masehi, dan khususnya di Pulau Jawa mulai berkembang pada abad ke-15 hingga ke-16 Masehi. Usia pesantren yang panjang tersebut mencerminkan bahwa pesantren telah menjadi bagian integral dari sistem budaya pendidikan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berbasis pondok pesantren adalah sebuah inovasi dalam sistem pendidikan di Indonesia yang mengintegrasikan pendidikan formal dan pendidikan agama. SMKS Jam'iyatul Aulad Pelabuhanratu dan SMKS Al-Farhan Sukabumi adalah contoh institusi pendidikan yang menggabungkan kurikulum kejuruan dengan nilai-nilai Islam dan pembelajaran di pondok pesantren. Pendidikan

berbasis pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang juga memiliki peran membangun pendidikan nasional. Pada lingkup pondok pesantren, yang bertugas sebagai pemimpin pondok adalah seorang Kyai. Kyai adalah tokoh sentral dalam pondok pesantren, karena memiliki tanggung jawab sebagai pengasuh pondok (Romady, Sultoni, & Jurharyanto, 2019).

Pendidikan harus disiapkan dengan matang mulai dari mutu guru, kelas, media, metode, evaluasi, hingga prasarana pendukung keberhasilan pendidikan (Musfah, 2015). Maka dalam dunia pendidikan, segala sesuatunya harus dipersiapkan dengan matang sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal. Guru adalah faktor dominan dalam proses pembelajaran, sehingga sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Bahkan kesuksesan guru dalam menjalankan amanahnya selaku pendidik, juga sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan pemerintah (Abidin, 2017). Hal ini meliputi, pengembangan kurikulum yang tepat agar relevan dengan kebutuhan masa kini dan masa depan, Pelatihan dan Pengembangan Guru untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas pengajaran, Fasilitas dan Infrastruktur Memadai untuk mendukung proses belajar mengajar yang efektif, Pendekatan Pembelajaran Inovatif yang dapat memotivasi siswa dan meningkatkan partisipasi, Kolaborasi dengan Industri untuk memberikan pengalaman praktis kepada siswa.

Menurut Dhofier (1982), pesantren sejak awal kemunculannya telah menjadi institusi pendidikan khas Indonesia dengan keunikan yang membedakannya dari lembaga lainnya. Pesantren dipandang sebagai salah satu model pendidikan yang unggul, tidak hanya dalam hal tradisi keilmuannya yang khas dan berakar kuat, tetapi juga dalam peranannya dalam mentransmisikan serta menginternalisasikan nilai-nilai moral dan etika keislaman kepada para santri secara berkelanjutan. Sedangkan menurut Martin Van Bruinessen (1995) Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua dan asli Indonesia, pesantren memiliki lima pilar seperti

masjid, asrama, santri, kajian kitab kuning dan kyai. Dengan tradisi pengajaran agama Islam yang bertujuan untuk mentransfer Islam tradisional seperti yang tertulis dalam kitab klasik yang ditulis pada abad-abad yang lalu. Menurut Abdurrahman Wahid (2001) sistem pembelajaran Pondok Pesantren dilakukan dengan pola tradisional menggunakan literatur kitab-kitab klasik dan metode tradisional *halaqah* dalam bentuk *wetonan* dan *sorogan*. Dalam proses pembelajarannya, pesantren menekankan pemahaman tekstual atau harfiah terhadap kitab-kitab tertentu sebagai sumber utama ilmu. Selain aspek kognitif, pesantren juga menitikberatkan pada pelestarian tata nilai yang menjunjung tinggi praktik ibadah serta penghormatan terhadap guru, kyai, dan ustadz, yang diyakini sebagai sarana memperoleh ilmu yang penuh keberkahan (*barakah*). Pola kehidupan di lingkungan pesantren membentuk relasi yang erat dan harmonis antara kyai, ustadz, dan para santri, sehingga tercipta iklim pendidikan yang bersifat personal, spiritual, dan kolektif.

Pola kehidupan di pesantren merefleksikan pengalaman keagamaan yang tumbuh dari proses pengkajian terhadap kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang diajarkan secara intensif. Melalui pola ini, terbentuk kesadaran individu sebagai subjek yang memiliki kedudukan serta peran dalam relasi sosial dan spiritual sebagai bagian dari dinamika kehidupan. Dari segi tradisi ideologis, mayoritas pesantren menganut nilai-nilai dan ajaran yang bersumber dari paham *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, yang menekankan keseimbangan antara dimensi tekstual dan kontekstual dalam beragama.

Meskipun pesantren pada umumnya bersikap kritis terhadap pengaruh modernisasi dan budaya Barat yang dianggap dapat menyimpang dari nilai-nilai Islam, pesantren tetap berfungsi sebagai pusat penyebaran ajaran Islam yang aktif berperan dalam membentuk corak keagamaan masyarakat. Husni Rahim (2001) menegaskan bahwa secara umum pesantren memiliki sistem nilai dan kehidupan spiritual yang berorientasi pada *tafaqquh fi al-din*, yakni pendalaman ilmu agama dengan tujuan

membentuk pribadi Muslim yang (*kaffah*) menjalankan ajaran Islam secara utuh dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Selaras dengan itu, Supiana (2012) menyatakan bahwa orientasi pendidikan pesantren diarahkan pada pencarian ilmu sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT, dengan tujuan akhir memperoleh keridhaan-Nya.

Peningkatan mutu pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya, melalui hati, pikiran, rasa, dan olahraga, sehingga mampu bersaing dalam menghadapi kesulitan global. Tujuan peningkatan relevansi pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang siap memenuhi tuntutan berdasarkan potensi sumber daya alam Indonesia (Latifah, A., Warisno, A., & Hidayah, N. 2021). Peningkatan mutu lulusan yang berkualitas dan berdaya saing adalah tujuan utama dalam sistem pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan formal dengan nilai-nilai agama.

Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berbasis pondok pesantren, pendekatan ini dilakukan melalui perpaduan yang harmonis antara ilmu pengetahuan umum dan Pendidikan Agama Islam, dengan harapan dapat mencetak lulusan yang memiliki keunggulan yang spesifik. Keunggulan tersebut tidak hanya mencakup kemampuan akademis, tetapi juga moralitas, keterampilan sosial, serta spiritualitas yang tinggi.

Meskipun nyatanya proses pembelajaran telah dioptimalkan dengan berbagai metode yang efektif dan didukung oleh sarana yang memadai, kenyataannya belum semua siswa atau santri mencapai predikat unggul. Fenomena ini menandakan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi siswa/santri, baik dari aspek internal seperti motivasi, minat belajar, dan disiplin, maupun dari aspek eksternal, seperti lingkungan, dukungan keluarga, dan kebijakan sekolah. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap manajemen mutu pembelajaran, guna memahami kendala yang dihadapi serta merumuskan strategi yang lebih efektif dalam memaksimalkan potensi siswa/santri.

Upaya untuk mencetak siswa atau santri yang unggul menjadi tantangan tersendiri bagi setiap lembaga pendidikan, baik pondok pesantren maupun sekolah formal. Kemudian keberhasilan dalam mencetak lulusan bermutu dan unggul, sangat bergantung pada bagaimana mutu pembelajaran dikelola dengan baik oleh kedua lembaga pondok pesantren. Kualitas pendidikan yang baik tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada efektivitas manajemen pembelajaran yang diterapkan oleh pihak sekolah dan pondok pesantren.

Usaha menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki integritas dan sarat dengan nilai-nilai agama dan moral maka pemerintah membentuk berbagai lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal. Pemerintah juga membantu pendidikan yang diselenggarakan secara swadaya oleh masyarakat seperti pondok pesantren, pengajian dan lain-lain. Makmun (2024) menegaskan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh elemen, termasuk lembaga pendidikan, tenaga pengajar, peserta didik, masyarakat, dan pemerintah. Upaya peningkatan mutu pembelajaran menjadi fokus utama dalam menciptakan siswa/santri yang mampu bersaing, baik di bidang akademis maupun di masyarakat luas. Pembelajaran yang mengintegrasikan antara pendidikan formal dan nilai-nilai agama Islam diharapkan dapat melahirkan siswa/santri dengan kompetensi yang holistik, mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Melalui manajemen pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan, lembaga pendidikan diharapkan mampu meningkatkan potensi setiap siswa/santri sehingga mereka tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan sikap profesional.

Dalam menyikapi berbagai tantangan dalam dunia pendidikan yang begitu kompleks, maka eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan, memiliki komitmen untuk menyajikan pola pendidikan yang fungsional sehingga bermunculan lembaga pendidikan islam yang sebagian menjadi lembaga pendidikan Islam yang *established* (mapan) dan memiliki posisi

strategis dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pesantren juga berupaya melahirkan *human resource* (sumber daya manusia) yang handal. Hal ini karena manusia modern tidak cukup hanya berbekal moral yang baik saja, tapi perlu dilengkapi *expert* (keahlian) dan *soft skill* (keterampilan) yang sesuai dengan kebutuhan kerja. Untuk mewujudkan hal tersebut, pesantren yang awalnya berorientasi pada *tafaqquh fi al-diin* (penguasaan agama) berusaha untuk melengkapi sistem pendidikannya dengan berbagai program pendidikan, desain kurikulum serta sarana prasarana pendidikan yang modern, serta didukung oleh lingkungan pendidikan yang menunjang proses pembelajaran sehingga diharapkan *output* pesantren memiliki dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi yang memadai, berakhlak *al-karimah* dan beriman kuat.

Pondok pesantren dalam rangka untuk menjaga eksistensinya menerapkan sistem pendidikan modern dengan menyelenggarakan pendidikan formal madrasah yang tetap berorientasi pada *tahfidz al-Qur'an* dan kajian *diniyah islamiyah* dan juga melaksanakan berbagai kegiatan yang tidak hanya bersifat keagamaan tapi juga bidang ekonomi dan teknologi. Pesantren mengubah struktur kelembagaan dan merubah lembaga pendidikan tanpa mengabaikan prinsip dan tujuan utama pesantren sebagai pusat pendidikan Islam. Dengan adanya perubahan tersebut, maka lahirlah corak pendidikan Islam yang berbeda di kedua pondok pesantren ini, sebagaimana pesantren-pesantren lain di Sukabumi. Kedua pondok pesantren ini menerapkan sistem pendidikan yang memadukan sistem pendidikan tradisional dan modern. Hal ini nampak dengan adanya penggunaan literatur klasik dengan sistem pembelajaran tradisional, di samping berdiri pula lembaga pendidikan formal dengan sistem pembelajaran modern.

Adanya perubahan-perubahan tersebut membawa pesantren tersebut sebagai *center of excellent* sistem pendidikan Islam, karena menghasilkan lulusan yang kompeten dan berkarakter. Hal ini menjadi daya tarik bagi masyarakat luas di seluruh Nusantara. Hal ini terlihat dari jumlah santri

yang terus meningkat di pesantren modern setiap tahunnya. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian Fadli (2021) di sisi lain perubahan memunculkan problem bagi pesantren yaitu berkurangnya jumlah kajian pendidikan agama dan berkurangnya para santri yang bisa membaca kitab kuning karena pesantren menerapkan pola pembelajaran dan kurikulum modern. Akibatnya, kemampuan pesantren sebagai pencetak ulama dipertanyakan.

Dari hasil penelitian Fatimah (2020) di beberapa pesantren ditemukan berbagai masalah pembelajaran, antara lain: 1) Pembelajaran cenderung menggunakan metode ceramah yang bersifat satu arah, 2) Metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi, sehingga tidak mampu menarik minat dan perhatian santri, 3) Guru formal di pesantren belum sepenuhnya menguasai teknik pembelajaran yang inovatif dan efektif, 4) Keterbatasan sarana seperti ruang kelas yang memadai, media pembelajaran, dan alat peraga. Hal-hal tersebut menyebabkan pembelajaran formal di pesantren menyebabkan santri cenderung pasif dan kurang termotivasi. Hal ini juga disebabkan oleh pembagian waktu belajar santri, santri harus menyesuaikan dengan dua sistem pendidikan sekaligus, formal dan diniyah. Menurut Isnaini (2021) Motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, beban belajar yang tinggi, dan keterbatasan waktu istirahat.

Selanjutnya, Isnaini (2021) juga menyebutkan bahwa di beberapa pesantren masih memisahkan antara kurikulum diniyah (keagamaan) dan kurikulum formal (umum) tanpa integrasi yang jelas. Hal ini menyebabkan beban belajar santri menjadi tumpang tindih dan kurang terarah.

Masalah-masalah ini perlu untuk diteliti untuk diketahui akar masalahnya agar mudah dipecahkan masalah-masalah tersebut. Bila tidak diteliti, masalah-masalah tersebut akan semakin berkembang dan semakin kompleks sehingga semakin sulit dipecahkan.

Permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan adanya isu yang erat kaitannya dengan sumber daya manusia (SDM) di

lingkungan pesantren. Pandangan umum masyarakat cenderung menilai bahwa kualitas SDM di pesantren masih tertinggal dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Meskipun demikian, pesantren tetap menjadi pilihan alternatif yang diminati oleh sebagian besar masyarakat untuk mendidik putra-putri mereka, menunjukkan adanya kepercayaan terhadap nilai-nilai dan sistem pendidikan yang ditawarkan oleh pesantren. Hal inilah yang menarik bagi penulis untuk mengangkat hal ini dalam bentuk Disertasi yang berjudul Manajemen Peningkatan Mutu Pembelajaran Santri dalam Mewujudkan Lulusan yang Unggul (Studi Kasus di SMKS Jam'iyatul Aulad Pelabuhanratu dan SMKS PLUS Al-Farhan Sukabumi).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan di SMK Plus Al-Farhan Sukabumi dan SMK Jam'iyatul Aulad Pelabuhanratu sebagai dua lembaga pendidikan berbasis pesantren yang memiliki karakter manajerial berbeda namun sama-sama berupaya meningkatkan mutu pembelajaran santri. Perbandingan ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas manajemen peningkatan mutu pembelajaran dalam mewujudkan lulusan yang unggul dan berdaya saing, melalui pendekatan POAC yang dikaitkan dengan nilai-nilai teologis, etis, dan budaya khas pesantren.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah pada penelitian ini berfokus pada manajemen peningkatan mutu pembelajaran santri/siswa dalam mewujudkan lulusan yang unggul di SMKS Jam'iyatul Aulad Pelabuhanratu dan SMKS PLUS AL-Farhan Sukabumi. sehingga mereka memiliki kemampuan sesuai tuntutan kompetensi yang harus dipenuhinya. Dalam pernyataan lain sebagaimana tercermin dalam judul disertasi ini, peneliti berfokus pada manajemen kepala sekolah dalam mengoptimalkan kompetensi sehingga berdampak positif pada peningkatan mutu pembelajaran khususnya di SMKS Jam'iyatul Aulad dan SMKS PLUS AL-Farhan.

Identifikasi masalah dari latar belakang

a) Kualitas Lulusan yang Beragam

Kendati sama-sama berlandaskan sistem pendidikan pesantren, SMK Plus Al-Farhan dan SMK Jam'iyyatul Aulad menunjukkan perbedaan kualitas lulusan, khususnya dalam hal capaian akademik, penguasaan keterampilan, serta integritas kepribadian.

b) Perbedaan Tata Kelola Manajerial

Terdapat perbedaan dalam pendekatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi (POAC) yang diterapkan oleh masing-masing sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

c) Pengaruh Nilai-Nilai Pesantren terhadap Manajemen Mutu

Implementasi nilai-nilai sistem pesantren seperti spiritualitas, etika, dan tanggung jawab sosial belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis ke dalam manajemen mutu pembelajaran.

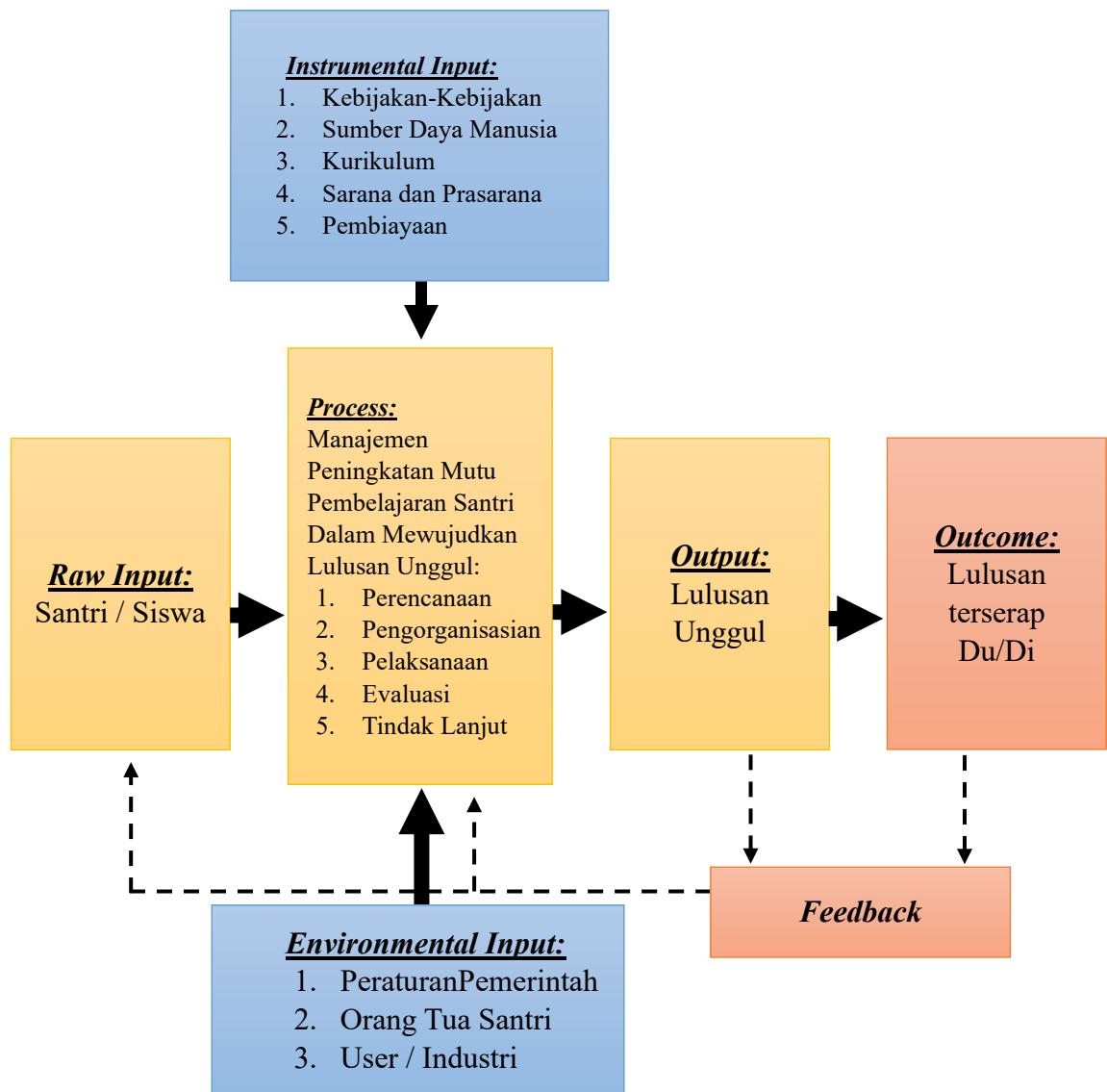
d) Kurangnya Kajian Komparatif

Minimnya penelitian yang secara langsung membandingkan strategi manajemen mutu pembelajaran antara dua SMK berbasis pesantren menjadikan pentingnya kajian ini untuk memberikan kontribusi teoretis dan praktis.

e) Kesesuaian antara Manajemen dan Harapan Dunia Usaha/Dunia Industri (Du/Di)

Perlu dianalisis sejauh mana strategi manajemen mutu di kedua sekolah mampu menjawab kebutuhan kompetensi yang diharapkan oleh Du/Di.

Berpijak pada latar belakang dan identifikasi masalah yang mengemuka. Dapat ditegaskan rumusan masalah secara umum dinyatakan dalam bentuk pertanyaan “Bagaimana manajemen kepala sekolah mengoptimalkan kompetensi pembelajaran santri/siswa?”. Dari pembahasan tersebut, rumusan masalah dari disertasi ini dapat divisualisasikan dalam bentuk bagan/matrik sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Rumusan Masalah

Raw Input: Santri/Siswa dengan kepemimpinan dalam manajemen Pondok Pesantren akan mendorong dan memotivasi dalam menciptakan santri yang berkualitas dan berdaya saing, melalui tata kelola kepemimpinan Pondok Pesantren yang transparan, akuntabel dan kredibel.

Process: Manajemen Peningkatan Mutu Pembelajaran Santri Dalam Mewujudkan Lulusan yang Unggul meliputi Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi dan Tindak Lanjut.

Output: Membentuk santri/siswa yang unggul tidak hanya memiliki penguasaan akademik dan keterampilan praktis yang relevan, tetapi juga menunjukkan integritas moral, spiritualitas yang kuat, serta kemampuan untuk beradaptasi dan berinovasi dalam kehidupan sosial dan profesional.

Instrumental Input: Kebijakan-kebijakan, Sumber Daya Manusia, Kurikulum, Sarana dan Prasarana dan Pembiayaan untuk mendukung proses.

Environmental Input: Peraturan Pemerintah, Orang Tua Santri/Siswa dan Industri/ User yang dapat mendukung proses.

Outcome: Lulusan yang terserap Du/Di.

Feedback: Pesantren dengan reputasi baik dan dipercaya masyarakat, dengan prestasi siswa dan lulusan yang sukses

Bagaimana Manajemen Peningkatan Mutu Pembelajaran Santri dalam Mewujudkan Lulusan Yang Unggul di SMKS Jam'iyatul Aulad Pelabuhanratu dan SMKS Al-Farhan Sukabumi?

2. Pembatasan Masalah

Pada perumusan masalah terkandung makna bahwa manajemen peningkatan mutu pembelajaran santri perlu dilakukan pondok pesantren, termasuk satu pendidikan yang di bawahnya, untuk mewujudkan santri unggul dan pada gilirannya membuahkan lulusan bermutu dan berdaya saing. Proses manajemen terkait peningkatan mutu pembelajaran dimaksud merujuk pada pemahaman akan prinsip manajemen yang memuat empat fungsi dasar: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi/pengendalian (*controlling*); dalam penelitian ini ditambahkan elemen proses berikutnya, yaitu tindak lanjut.

Selanjutnya masing-masing dari kelima aspek tersebut dalam penelitian ini dibatasi pada ruang kajian (yang kemudian ditentukan sebagai indikator), sebagai berikut :

- a. Perencanaan peningkatan mutu pembelajaran santri untuk mewujudkan santri unggul hingga menjadi lulusan bermutu dan berdaya saing, meliputi:
 - 1) Penetapan tujuan
 - 2) Program kerja sebagai strategi untuk mencapai tujuan
 - 3) Sumber daya yang digunakan
 - 4) Target waktu realisasi rencana dan pencapaian program
- b. Pengorganisasian peningkatan mutu pembelajaran santri untuk mewujudkan santri unggul hingga menjadi lulusan bermutu dan berdaya saing, meliputi:
 - 1) Menetapkan ruang lingkup aktivitas/program yang harus dilakukan
 - 2) Merumuskan bagaimana menyelesaikan aktivitas/program
 - 3) Penentuan siapa yang melaksanakan aktivitas/program
 - 4) Pengaturan organisasi dan mekanisme kerja
- c. Pelaksanaan peningkatan mutu pembelajaran santri untuk mewujudkan santri unggul hingga menjadi lulusan bermutu dan berdaya saing, meliputi:
 - 1) Motivasi atau pemberian dorongan untuk melaksanakan program
 - 2) Memimpin dan mengarahkan
 - 3) Komunikasi dan koordinasi
 - 4) Pelaksanaan program sesuai rencana
- d. Evaluasi peningkatan mutu pembelajaran santri untuk mewujudkan santri unggul hingga menjadi lulusan bermutu dan berdaya saing, meliputi:
 - 1) Monitoring pelaksanaan program
 - 2) Menilai hasil pelaksanaan dibandingkan dengan rencana
 - 3) Mengevaluasi faktor pendukung dan penghambat, dari segi teknis (ketersediaan sumber daya, prosuder dan mekanisme kerja) dan nonteknis (menyakut sarana dan pembiayaan).

- 4) Merumuskan tindakan koreksi dan rencana tindak lanjut ke depan.
- e. Tindak lanjut peningkatan mutu pembelajaran santri untuk mewujudkan santri unggul hingga menjadi lulusan bermutu dan berdaya saing, meliputi:
 - 1) Penyesuaian program berikut penyesuaian teknis (ketersediaan sumberdaya), prosedur, dan mekanisme kerja).
 - 2) Penyesuaian nonteknis menyangkut: sarana-prasarana dan pembiayaan untuk kepentingan program.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a) Tujuan Umum

Untuk mendapatkan gambaran/ informasi dan menganalisis tentang Manajemen Peningkatan Mutu Pembelajaran Santri Dalam Mewujudkan Lulusan Yang Unggul.

b) Tujuan Khusus

Untuk mendapatkan gambaran/informasi dan menganalisis tentang:

- 1) Perencanaan Peningkatan Mutu Pembelajaran Santri Dalam Mewujudkan Lulusan Yang Unggul.
- 2) Pengorganisasian Peningkatan Mutu Pembelajaran Santri Dalam Mewujudkan Lulusan Yang Unggul.
- 3) Pelaksanaan Peningkatan Mutu Pembelajaran Santri Dalam Mewujudkan Lulusan Yang Unggul.
- 4) Evaluasi Peningkatan Mutu Pembelajaran Santri Dalam Mewujudkan Lulusan Yang Unggul
- 5) Tindak lanjut dalam meningkatkan Manajemen Peningkatan Mutu Pembelajaran Santri Dalam Mewujudkan Lulusan Yang Unggul.

2. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan hasanah keilmuan berkaitan dengan Manajemen Peningkatan Mutu Pembelajaran Santri Dalam Mewujudkan Lulusan Yang Unggul.

b) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar bagi kalangan pendidikan yang membutuhkan sedikit tambahan ilmu guna dapat mengimplementasikan mengembangkan hasanah keilmuan berkaitan dengan Manajemen Peningkatan Mutu Pembelajaran Santri Dalam Mewujudkan Lulusan Yang Unggul, serta untuk menambah dan membandingkan pengetahuan yang ingin dimiliki.

Secara khusus penelitian ini bermanfaat bagi:

1) Yayasan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi yayasan untuk pengelola dan memberikan serta memfasilitasi mengembangkan keilmuan berkaitan dengan Manajemen Peningkatan Mutu Pembelajaran Santri Dalam Mewujudkan Lulusan Yang Unggul, Di SMKS Jam'iyatul Aulad Pelabuhanratu dan SMKS Al-Farhan Sukabumi.

2) Pimpinan Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi pimpinan Pondok Pesantren untuk memberikan pembinaan kepada Asatidz/Asatidzah dan dalam mengembangkan Manajemen Peningkatan Mutu Pembelajaran Santri Pada Pondok Pesantren Jam'iyatul Aulad Pelabuhanratu Sukabumi.

3) Kepala Kepesantrenan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan *input* bagi kepala Kepesantrenan untuk meningkatkan mengembangkan hasanah keilmuan berkaitan dengan Manajemen Peningkatan Mutu Pembelajaran Santri dalam Mewujudkan Lulusan yang Unggul

khususnya Di SMKS Jam'iyatul Aulad Pelabuhanratu dan SMKS Al-Farhan Sukabumi dan SMKS Al-Farhan Sukabumi.

4) Kepala SMK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi kepala Sekolah dalam mengembangkan dan memperkaya wawasan keilmuan terkait Manajemen Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa guna mewujudkan lulusan yang unggul, khususnya di SMKS Jam'iyatul Aulad Pelabuhanratu dan SMKS Al-Farhan Sukabumi.

5) Asatidz/Asatidzah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi mengembangkan keilmuan dengan Manajemen Peningkatan Mutu Pembelajaran Santri dalam Mewujudkan Lulusan yang Unggul.

6) Santri/Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi bagi santri untuk meningkatkan mengembangkan hasanah keilmuan berkaitan dengan Manajemen Peningkatan Mutu Pembelajaran Santri dalam Mewujudkan Lulusan yang Unggul dan berkompeten.

7) Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melanjutkan dan memperbaiki kekurangan pada penelitian mengembangkan keilmuan berkaitan dengan Manajemen Peningkatan Mutu Pembelajaran Santri dalam Mewujudkan Lulusan yang Unggul Di SMKS Jam'iyatul Aulad Pelabuhanratu dan SMKS Al-Farhan Sukabumi pada Pondok Pesantren Jam'iyatul Aulad Pelabuhanratu Sukabumi.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perencanaan peningkatan mutu pembelajaran santri untuk mewujudkan santri unggul hingga menjadi lulusan bermutu dan berdaya saing?
2. Bagaimana pengorganisasian peningkatan mutu pembelajaran santri untuk mewujudkan santri unggul hingga menjadi lulusan bermutu dan berdaya saing?
3. Bagaimana pelaksanaan peningkatan mutu pembelajaran santri untuk mewujudkan santri unggul hingga menjadi lulusan bermutu dan berdaya saing?
4. Bagaimana evaluasi peningkatan mutu pembelajaran santri untuk mewujudkan santri unggul hingga menjadi lulusan bermutu dan berdaya saing?
5. Bagaimana tindak lanjut peningkatan mutu pembelajaran santri untuk mewujudkan santri unggul hingga menjadi lulusan bermutu dan berdaya saing?